



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202461269, 6 Juli 2024

## Pencipta

Nama : I Gusti Ayu Agung Indra Mahadewi / Yuniarwati  
Alamat : Jl. Raya Kedampang No. 10 Gang Cherry, Kerobokan, Kuta Utara, Badung, Bali, 80365  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : I Gusti Ayu Agung Indra Mahadewi / Yuniarwati  
Alamat : Jl. Raya Kedampang No. 10 Gang Cherry, Kerobokan, Kuta Utara, Badung, Bali 80365  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : Karya Ilmiah  
Judul Ciptaan : Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Audit, Dan Etika Profesi Terhadap Tingkat Materialitas Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Papua

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 4 Juli 2024, di Jakarta Barat  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000636624

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

u.h

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

IGNATIUS M.T. SILALAH  
NIP. 196812301996031001

## Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, PENGALAMAN  
AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP TINGKAT  
MATERIALITAS PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN  
PERWAKILAN PROVINSI PAPUA**



**UNTAR**  
Universitas Tarumanagara

**DIAJUKAN OLEH:**

**I GUSTI AYU AGUNG INDRA MAHADEWI  
126231069**

**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS TARUMANEGARA JAKARTA  
2024**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, PENGALAMAN  
AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP TINGKAT  
MATERIALITAS PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN  
PERWAKILAN PROVINSI PAPUA**



**DIAJUKAN OLEH:**

**I GUSTI AYU AGUNG INDRA MAHADEWI  
126231069**

**LAPORAN AKHIR DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU  
SYARAT UNTUK KELULUSAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
PROFESI AKUNTAN**

**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS TARUMANEGARA JAKARTA  
2024**

**PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, PENGALAMAN  
AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP TINGKAT  
MATERIALITAS PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN  
PERWAKILAN PROVINSI PAPUA**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**LAPORAN TUGAS AKHIR**

**DISUSUN OLEH:**



**I GUSTI LAYU AGUNG INDRA MAHADEWI**

**126231069**

**Disetujui Oleh:  
Pembimbing**

**YUNIARWATI., S.E., M.M.**

## ABSTRAK

Tingkat Materialitas merupakan suatu pertimbangan profesional yang mempengaruhi pandangan auditor tentang kebutuhan pihak-pihak yang memiliki pemahaman yang memadai dan percaya pada laporan keuangan. Materialitas berkaitan dengan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan material dan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Audit, dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan menggunakan data *kuantitatif* pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Papua. Sampel pada penelitian ini berjumlah 87 responden auditor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS 21.00. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independensi, pengalaman audit dan etika profesi secara simultan berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas. Sedangkan variabel profesionalisme tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

**Kata Kunci: Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Audit, Etika Profesi, Tingkat Material**

## ABSTRACT

*The level of materiality is a professional judgment that influences the auditor's view of the need for parties to have adequate understanding and confidence in the financial statements. Materiality relates to decision making that aims to increase the confidence of financial report users that the report is free from material errors and follows applicable accounting principles. This research aims to examine the influence of Professionalism, Independence, Audit Experience and Professional Ethics on Materiality Level Considerations using quantitative data at the Papua Representative Financial Audit Agency. The sample in this study consisted of 87 auditor respondents. The method used in this research is multiple regression analysis using SPSS 21.00. Based on the results of data analysis and hypothesis testing, it can be concluded that the variables independence, audit experience and professional ethics simultaneously have a positive effect on the level of materiality. Meanwhile, the professionalism variable has no effect on the level of materiality.*

***Keywords: Professionalism, Independence, Audit Experience, Professional Ethics, Material Level***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang tak terhingga oleh karenanya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tanpa kendala apa pun. Proyek akhir ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan Program Studi Pendidikan Profesi Akuntan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanegara.

Banyak nasihat, arahan, inspirasi, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama mengerjakan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Jamaludin Iskak, SE, MSi, Ak, CA, CPA, CPI, ASEAN CPA, atas perannya sebagai Ketua Program Studi PPAk FEB Universitas Tarumanagara.
2. Dr. Herlin Tundjung Setijaningsih, S.E., Ak, M.Si, CA, atas perannya sebagai dosen pembimbing.
3. Yuniarwati, S.E., M.M., selaku pembimbing tugas akhir ini.
4. Seluruh Dosen dan Pegawai PPAk FEB Universitas Tarumanagara.
5. Orang-orang terdekat penulis yang selalu ada untuk dan mendoakan kesuksesan dalam segala hal yang penulis lakukan.

Karya ilmiah ini mempunyai keterbatasan dan penulis berharap agar pembaca dapat merasakan manfaat dari tugas akhir ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya ilmiah ini di masa depan.

Jakarta, Juni 2024

I Gusti Ayu Agung Indra Mahadewi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Permasalahan</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Identifikasi Masalah.....	6
3. Batasan Masalah .....	6
4. Rumusan Masalah.....	6
<b>B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASARAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
<b>A. Gambaran Umum Teori</b> .....	<b>8</b>
1. <i>Theory Of Planned Behavior</i> .....	8
2. <i>Theory Of Reasoned Action</i> .....	9
<b>B. Definsi Konseptual Variabel</b> .....	<b>9</b>
1. Definisi <i>Auditing</i> .....	9
2. Tingkat Materialitas.....	11
3. Profesionalisme.....	14
4. Independensi .....	16
5. Pengalaman Audit.....	19
6. Etika Profesi.....	21
<b>C. Definsi Konseptual Variabel</b> .....	<b>23</b>
1. Kaitan Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas .....	23
2. Kaitan Independensi terhadap Tingkat Materialitas .....	23
3. Kaitan Pengalaman Audit terhadap Tingkat Materialitas .....	24
4. Kaitan Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas .....	24
<b>D. Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>25</b>

<b>E. Hipotesis.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
<b>A. Desain Penelitian.....</b>	<b>27</b>
<b>B. Populasi, Teknik Pemilihan Sampel dan Ukuran Sampel .....</b>	<b>27</b>
<b>C. Operasional Variabel Instrumen.....</b>	<b>28</b>
<b>D. Analisis Data.....</b>	<b>28</b>
1. Pengujian Kualitas Data .....	28
a. Uji Validitas .....	28
b. Uji Reliabilitas .....	29
2. Analisis Regresi Berganda .....	30
3. Pengujian Hipotesis.....	30
a. Uji Pengaruh Parsial (Uji T).....	30
b. Uji Pengaruh Simultan (Uji F) .....	30
c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	31
<b>E. Asumsi Analisis Data .....</b>	<b>31</b>
1. Uji Normalitas .....	31
2. Uji Multikolinearitas .....	31
3. Uji Heteroskedastisitas .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
<b>A. Deskripsi Responden .....</b>	<b>33</b>
<b>B. Pengujian Instrumen .....</b>	<b>34</b>
1. Uji Validitas .....	34
2. Uji Reliabilitas .....	36
<b>C. Asumsi Analisis Data.....</b>	<b>36</b>
1. Uji Normalitas.....	36
2. Uji Multikolinearitas.....	38
3. Uji Heteroskedastisitas.....	38
<b>D. Pengujian Parsial.....</b>	<b>39</b>
<b>E. Uji Pengaruh Simultan (Uji F) .....</b>	<b>41</b>
<b>F. Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>).....</b>	<b>41</b>
<b>G. Pembahasan.....</b>	<b>42</b>
1. Pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas.....	42
2. Pengaruh Independensi terhadap Tingkat Materialitas .....	42
3. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Tingkat Materialitas.....	43
4. Pengaruh Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas.....	43
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>45</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>45</b>

<b>B. Saran .....</b>	<b>45</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Operasional Variabel Instrumen .....	28
Tabel 2. Deskripsi Responden.....	33
Tabel 3. Hasil Uji Validitas.....	34
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas .....	36
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas .....	37
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas .....	38
Tabel 7. Pengujian Parsial.....	39
Tabel 8. Pengujian Simultan .....	41
Tabel 9. Pengujian Koefisien Determinasi.....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 2. Normal P-Plot .....	37
Gambar 3. Scatterplot .....	39

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

UU 19/2006 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 yang mengatur tentang Badan Pemeriksa Keuangan) mengatur kehidupan bernegara di Indonesia. BPK merupakan lembaga yang beroperasi secara independen. Anggotanya dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah. Presiden melantik BPK, dan DPR, DPD, dan DPRD menerima temuan pemeriksaan keuangan negara ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)). Sesuai dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, BPK sebagai salah satu lembaga tertinggi negara bertugas melakukan pemeriksaan terhadap penyelenggaraan dan pertanggungjawaban keuangan negara, termasuk persediaan aset dan transaksi pendanaan operasionalnya. Menghasilkan laporan pemeriksaan dan memberikan pendapat apakah laporan keuangan lembaga telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Pemeriksaan Akuntansi Negara (SPKAN) yang ditetapkan pemerintah merupakan tujuan akhir dari prosedur pemeriksaan ini.

BPK dan auditor internal pemerintah, yaitu Inspektorat, merupakan satu kesatuan karena BPK dapat menggunakan pemeriksaan auditor internal untuk dan atas nama BPK dalam melaksanakan kewajiban pemeriksaannya. Selain itu, BPK wajib memberikan laporan atas temuan pemeriksaan internal audit. (Cornell, Kepala Perwakilan BPK Sulawesi Selatan 2011, Republik Indonesia) melanjutkan Menurut Cornell, pihak berwenang wajib menindaklanjuti saran pemeriksa dan memberikan tanggapan dalam waktu 60 hari setelah menerima LHP. ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)), oleh karena itu diperlukan penerapan profesional, independensi pengalaman audit dan etika profesi.

Audit adalah proses yang bertujuan mengurangi ketidaksesuaian informasi antara manajer dan pemegang saham dengan melibatkan pihak eksternal untuk memverifikasi laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan membuat keputusan berdasarkan laporan yang telah diverifikasi oleh auditor, menunjukkan bahwa auditor memiliki peran penting dalam validasi laporan keuangan suatu entitas. Oleh karena itu, Tingkat Materialitas menjadi aspek penting yang harus dijaga oleh auditor selama proses audit. Tingkat Materialitas mengacu pada

kemungkinan bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981 dalam Hanjani, 2014).

Dalam salah satu perkara materialitas di Indonesia, jaksa KPK sebelumnya membeberkan adanya temuan BPK tentang pendanaan honorarium tenaga profesional atau pendamping desa yang gagal diwujudkan oleh Kementerian Desa PDTT pada tahun 2015 dan 2016, kesimpulan tersebut tertuang dalam dakwaan KPK. terhadap dua pegawai Kementerian Desa PDTT, Sugito dan Jarot Budi Prabowo. Dalam kasus opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) Kementerian Desa, mereka didakwa menyuap auditor BPK. Bahrullah Akbar, Wakil Ketua BPK, menegaskan terkait hasil temuan tersebut. Namun dia menegaskan, kesimpulan BPK tidak ada sangkut pautnya dengan Kementerian Desa yang menerima penilaian WTP tersebut. Bahrullah menyebutkan bahwa hanya ada oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan informasi yang didapat dari penyelidikan dan tidak mengidentifikasi individu yang dimaksud, dan mengatakan bahwa ini tentang materialitas. Menurut Direktorat Litbang BPK RI (2013), materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang, jika dihilangkan atau disajikan secara salah, dapat mengubah atau mempengaruhi keputusan pihak yang mempercayai informasi tersebut, tergantung pada konteksnya. Ini berarti bahwa setiap pemeriksa harus menetapkan batas maksimum untuk pemeriksaan. Kesalahan penyajian dalam laporan tersebut dianggap dapat membuat laporan keuangan menjadi tidak wajar. BPK menetapkan batas materialitas antara 0,5 hingga 5 persen. Menurut Bahrullah, temuan dalam laporan keuangan Kemendes tahun 2016 masih berada di bawah 5 persen dan masih dapat ditoleransi. Laporan keuangan tersebut diyakini tidak wajar karena adanya salah saji dalam laporan dan BPK menetapkan tingkat materialitas dalam hal ini antara 0,5 dan 5 persen. Bahrullah mengatakan, hasil laporan keuangan Kementerian Desa tahun 2016 mungkin masih bisa diterima karena dibawah dari 5 persen.

Mengingat kasus BPK tersebut di atas, maka penggunaan pengertian materialitas dalam pemeriksaan mempunyai pengaruh yang signifikan, dalam menerapkan gagasan materialitas tidaklah sederhana. BPK sebagai auditor eksternal pemerintah bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan negara memiliki peran penting dalam mengawal dan mengawasi pengelolaan keuangan

negara dengan mempertimbangkan materialitas pada proses pemeriksaan. Konsep materialitas bersifat relevan untuk semua pemeriksaan. Sesuatu bersifat material jika pengetahuan mengenai hal tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Menurut SPKN (2017) materialitas ditentukan menggunakan pertimbangan profesional dan bergantung pada interpretasi pemeriksa terhadap kebutuhan pengguna laporan keuangan.

Menurut Tuanakotta (2014), kurangnya profesionalisme menjadi salah satu penyebab kegagalan audit. Seorang profesional yang mengurangi sensitivitas auditor terhadap tindakan curang, baik yang sudah terjadi maupun yang berpotensi terjadi, atau terhadap indikator-indikator yang menunjukkan adanya risiko dan kecurangan. Menurut Bambang (2011), kekurangan kualitas audit di Indonesia tercermin dari temuan bahwa tiga staf dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang bertanggung jawab dalam mengaudit skandal Bank Century tidak memiliki kualifikasi sebagai auditor investigatif dan tidak memiliki sertifikasi *Certified Fraud Examiner* (CFE). Akibatnya, audit investigatif yang dilakukan oleh BPK terhadap skandal Bank Century, terutama terkait dengan aliran dana talangan negara sebesar Rp. 6,7 triliun, tidak terbuka secara menyeluruh.

Menurut Arens *et al.* (2013), penting untuk mengadopsi sudut pandang yang obyektif dalam melakukan pengujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan menghasilkan laporan audit. Auditor harus tidak hanya memiliki independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) untuk memastikan mereka benar-benar netral sepanjang proses audit, tetapi juga independensi dalam penampilan (*independence in appearance*), yang mencerminkan bagaimana independensi tersebut dipersepsikan oleh pihak lain. Independensi menurut Agoes (2016, p. 146) adalah kualitas memiliki sudut pandang yang tidak bias dan tidak terpengaruh pada tekanan atau pengaruh pihak tertentu dalam mengambil keputusan atau melakukan tindakan. Nur Barizah *et al.* (2005) meneliti minimal enam faktor yang berhubungan dengan cara pandang terhadap independensi auditor, termasuk ukuran kantor auditor, tingkat kompetisi dalam industri audit, lamanya relasi antara kantor auditor dengan klien, biaya audit yang dikenakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), penyediaan layanan konsultan manajemen oleh KAP kepada klien, dan keberadaan komite audit.

Penentuan faktor tingkat materialitas juga memerlukan pertimbangan pengalaman auditor. Ungkapan “pengalaman audit” merujuk pada jangka waktu kumulatif seorang auditor dan jumlah penugasan yang diselesaikan dalam bidang audit laporan keuangan, karena pengambil keputusan lebih bergantung pada kebiasaan dan tidak mengikuti alasan di balik penilaian itu sendiri, maka penilaian auditor yang berpengalaman akan lebih intuitif dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Slovic, Fischhoff, dan Lichtenstein, 1977 dalam Hastuti, 2003: 19).

Legitimasi, kejujuran, integritas, dan akuntabilitas akuntan publik kepada pemerintah dan masyarakat luas semakin dipertanyakan di sejumlah kasus penting di Indonesia. Laporan keuangan sering dimanipulasi oleh akuntan publik. Tidak ada keraguan bahwa negara, investor, pemegang saham, dan masyarakat luas semuanya menderita akibat perilaku ini. Misalnya, PT Garuda, PT Jiwasraya, dan PT Asabri semuanya terlibat dalam pelanggaran rekayasa laporan keuangan (Gunarwanto, 2017). Ketiga contoh ini menunjukkan dengan jelas bahwa terdapat kolaborasi nyata antara akuntan publik dan manajemen, sebagaimana dibuktikan dengan rekayasa laporan akuntansi.

Seorang auditor seharusnya memiliki pemahaman tentang kecerdasan emosional. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, seorang auditor diharapkan dapat tetap dan tegas dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang penuh tekanan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mempertahankan ketenangan pikiran dalam tekanan, berperilaku secara etis, mematuhi prinsip-prinsip, dan memiliki untuk motivasi mencapai prestasi. Selain itu, mereka juga dapat memahami perspektif orang lain dan membangun hubungan yang dapat dipercaya (Urbanus Ura Weruin dan Yuniarwati, 2023).

Kajian tentang baik dan buruknya kaitannya dengan perilaku seseorang dalam menjalankan pekerjaannya dikenal dengan istilah etika profesi (Lamba *et al.*, 2020). Menurut teori ini, pemeriksa BPK mempunyai kewajiban profesional kepada masyarakat untuk menjunjung tinggi kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pemeriksaan yang dilakukannya.

Menurut Faux (2012), pengungkapan informasi yang dianggap material merupakan salah satu isu paling signifikan dalam bidang akuntansi. Konsep

materialitas dianggap sebagai titik sentral dalam paradigma pengambilan keputusan yang berguna dalam akuntansi. Materialitas mengasumsikan bahwa akuntan memiliki kemampuan untuk menilai apakah informasi yang disajikan mempengaruhi keputusan pengguna. Untuk mencapai hal ini, berbagai heuristik kuantitatif telah digunakan untuk menilai relevansi materialitas. Namun, penggunaan ambang batas yang memberikan pedoman yang jelas dalam menilai materialitas belum secara universal diterima di seluruh dunia.

Menurut Audsabungrungrat dan Sompong (2012) menjelaskan bahwa pertimbangan mengenai materialitas sangat penting bagi auditor karena berkaitan langsung dengan evaluasi risiko. Pertimbangan ini mempengaruhi bagaimana auditor merencanakan dan melaksanakan audit, termasuk ruang lingkup pekerjaan yang terperinci serta pendekatan terhadap kesalahan dan kelalaian yang mungkin terjadi. Cara auditor mempertimbangkan materialitas juga merupakan isu kebijakan profesional yang dipengaruhi oleh pandangan auditor tentang kebutuhan yang wajar dari laporan keuangan (Minanda, 2013).

Menilai tingkat signifikansi membantu auditor dalam mengatur bukti yang cukup untuk prosedur audit. Lebih banyak bukti harus dikumpulkan selama proses audit jika auditor menemukan tingkat materialitasnya rendah (Ekawati, 2013). Dari perencanaan audit hingga evaluasi hasil pengujian audit, gagasan tentang materialitas sangat penting dalam proses audit. Apa yang dianggap material pada setiap tahapan proses audit ini ditentukan oleh pertimbangan profesional. Auditor biasanya menetapkan batasan nilai materialitas sebelum menetapkan kebijakan tentang tingkat materialitas, karena hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi apakah terdapat kesalahan atau salah saji substansial. Agar merasa lebih yakin terhadap audit yang dilakukan, auditor harus mencari lebih banyak bukti mengenai rendahnya tingkat materialitas yang ditetapkan auditor. Karena seorang auditor harus bisa menghitung berapa nilai materialitas laporan keuangan kliennya, maka ia harus mengevaluasi materialitas secara cermat sepanjang tahap persiapan audit (Kinanti, 2013).

Dari kondisi dan uraian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat auditor yang memiliki sikap profesional di bawah standar. Mengingat pentingnya peran Badan Pemeriksa Keuangan terhadap laporan keuangan entitas pemerintah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut **“Pengaruh**

**Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Audit dan Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Papua”.**

**2. Identifikasi Masalah**

Berikut ini adalah permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh analisis penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan:

- a. Terdapat pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas.
- b. Terdapat pengaruh Independensi terhadap Tingkat Materialitas.
- c. Terdapat pengaruh Pengalaman Audit terhadap Tingkat Materialitas.
- d. Terdapat pengaruh Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas.

**3. Batasan Masalah**

Latar belakang dan identifikasi masalah adalah dua dari banyak faktor yang mungkin memprediksi nilai perusahaan. Oleh karena itu, untuk memfokuskan studi, masalahnya harus didefinisikan dengan baik. Berikut kendala permasalahan dalam penelitian ini:

- a. Penelitian ini menggunakan variabel Profesionalisme, Independensi, pengalaman dan Etika Profesi untuk menghasilkan Tingkat Materialitas.
- b. Pengambilan sampel dilakukan pada auditor BPK Perwakilan Provinsi Papua.

**4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan faktor-faktor yang digunakan untuk menentukan kesulitan dan batasan masalah yang dapat memperkirakan nilai perusahaan:

- a. Apakah pengaruh penerapan Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas?
- b. Terdapat pengaruh Independensi terhadap Tingkat Materialitas?
- c. Terdapat pengaruh Pengalaman Audit terhadap Tingkat Materialitas?
- d. Terdapat pengaruh Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas?

**B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini telah mengarah pada tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas pada BPK Perwakilan Provinsi Papua.

- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh Independensi terhadap Tingkat Materialitas pada BPK Perwakilan Provinsi Papua.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh Pengalaman Audit terhadap Tingkat Materialitas pada BPK Perwakilan Provinsi Papua.
- d. Untuk menguji secara empiris pengaruh Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas pada BPK Perwakilan Provinsi Papua.

## **2. Manfaat Penelitian**

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa signifikan pengaruh Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Audit, dan Etika Profesi dalam proses audit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu perilaku, khususnya yang berkaitan dengan tingkat materialitas, dan kepada masyarakat dengan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan auditor dalam melakukan audit.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gambaran Umum Teori

##### 1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) ialah teori yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991), Teori ini adalah suatu pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan pertama kali oleh Ajzen tahun 1980. *Theory of Reasoned Action* mempunyai kesimpulan bahwa niat untuk melakukan sesuatu disebabkan oleh 2 faktor, yaitu norma subjektif dan sikap terhadap perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Ajzen (1988) kemudian menambahkan 1 faktor persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), sehingga mengubah *Theory of Reasoned Action* menjadi *Theory Planned Behavior*, selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Teori ini memiliki fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik. Perspektif kepercayaan dilaksanakan melalui penggabungan beraneka ragam karakteristik, kualitas dan atribut atas informasi tertentu yang kemudian membentuk kehendak dalam bertingkah laku (Yuliana, 2004).

Menurut *Theory Planned Behavior* menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsi orang tersebut.

Niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi jika mempunyai pandangan yang baik, mendapat dorongan dari orang lain disekitarnya, dan merasa nyaman karena tidak ada hambatan dalam berperilaku (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang berpendapat bahwa niat berperilaku individu untuk melakukan suatu tindakan individu atau individu akan dipengaruhi oleh hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi. Kesimpulan tersebut dapat diambil dari berbagai penjelasan teori yang telah diberikan di atas. Tiga variabel independen membentuk *Theory of Planned Behavior* (TOPB). Ini adalah:

- a. Sikap seseorang terhadap tindakan melibatkan evaluasi aspek positif dan negatif dari suatu objek.

- b. Norma subjektif, atau tekanan sosial yang dirasakan, merupakan elemen sosial kedua.
- c. Kontrol perilaku mengacu pada perasaan individu tentang betapa mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri individu dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

## **2. *Theory Of Reasoned Action***

Untuk memberikan penjelasan mengenai cara menilai seseorang, maka dikemukakanlah teori atribusi. Menurut gagasan atribusi, baik pengaruh internal maupun eksternal dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sementara variabel eksternal dianggap sebagai hasil dari penyebab eksternal, yaitu orang-orang yang dianggap sengaja bereaksi dengan cara ini karena lingkungan, sedangkan faktor internal adalah pemicu yang dapat dipengaruhi oleh individu tersebut (Robbins, 2016:172). Menurut Linting (2013), teori atribusi adalah suatu metode untuk memahami suatu kejadian, motivasi di balik tindakan seseorang, penjelasan upaya untuk memahami alasan di balik perilaku orang lain terhadap kejadian di lingkungannya, dan alasan terlibat dalam perilaku tersebut. Dengan menggunakan teori atribusi, pastikan komponen sifat individu auditor. Karena merupakan komponen internal yang memotivasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, maka kualitas pribadi seorang auditor dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan besarnya materialitas yang dilakukan (Ayuningtyas, 2012:78).

## **B. Definisi Konseptual Variabel**

### **1. Definisi *Auditing***

*Auditing* menurut Arens *et al.* (2012:4) adalah sebagai berikut: “*The process of gathering and assessing information evidence in order to ascertain and document the extent to which the data aligns with predetermined standards is known as auditing. The individual conducting the auditing should be qualified and independent*”. Oleh karena itu, *auditing* adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti informasi untuk memastikan dan mendokumentasikan tingkat kesesuaian antara data dan standar yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten serta independen.

Menurut *American Accounting Association* (AAA) dalam Rahayu dan Suhayati (2010:1): “*A methodical procedure known as auditing regularly gathers, assesses, and reports information relating to claims made about economic activities and events in order to ascertain the degree of conformance between these claims and predetermined standards and to notify interested parties of the findings*”. Oleh karena itu, audit dapat didefinisikan adalah merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi-aseri mengenai tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengguna informasi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi atau peristiwa-peristiwa ekonomi dan menentukan tingkat kesesuaiannya terhadap kriteria yang telah ditetapkan yang selanjutnya melaporkan hasilnya kepada para pengguna informasi. Auditing harus dilakukan oleh seorang yang berkompoten dan memiliki independensi.

Menurut uraian yang diberikan di atas, audit didefinisikan sebagai prosedur metodis untuk mengumpulkan dan menilai secara obyektif bukti yang berkaitan dengan informasi atau peristiwa ekonomi, menilai tingkat kepatuhan terhadap kriteria yang telah ditentukan, dan menginformasikan kepada pengguna tentang temuan tersebut. Orang yang melakukan audit harus independen dan berkualitas.

Inspeksi dan audit adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses penyelidikan yang tidak memihak ke dalam sejumlah operasi tertentu. Mekanisme pemeriksaan audit, menurut Indra Bastian (2006; 2), mekanisme pemeriksaan audit merupakan sebuah mekanisme yang dapat menggerakkan makna akuntabilitas dalam pengelolaan sektor pemerintahan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), atau instansi pengelola aktiva negara lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, BPK RI mempunyai kewenangan untuk melakukan 3 (tiga) jenis pemeriksaan ([www.bpk.go.id](http://www.bpk.go.id)), yaitu:

a. Pemeriksaan Keuangan

Meninjau laporan keuangan pemerintah pusat dan daerah. Tujuan pemeriksaan keuangan BPK RI adalah untuk memberikan penilaian terhadap tingkat

kewajaran data yang terdapat dalam laporan keuangan yang dihasilkan pemerintah. Pendapat dituangkan dalam laporan pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah.

b. **Pemeriksaan Kinerja**

Evaluasi terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan keekonomian, efisiensi, dan efektivitas yang sering dilakukan untuk tujuan pengelolaan. Menemukan isu-isu yang perlu diperhatikan oleh lembaga-lembaga perwakilan adalah tujuan dari penyelidikan ini. Sementara itu, pemerintah menggunakan audit kinerja untuk memastikan bahwa inisiatif yang didukung oleh dana daerah atau negara dilaksanakan secara efektif, ekonomis, dan memenuhi tujuan. Laporan pemeriksaan kinerja memuat temuan, simpulan dan rekomendasi.

c. **Pemeriksaan untuk Tujuan Tertentu**

Pemeriksaan yang dilakukan dengan tujuan khusus, diluar pemeriksaan keuangan dan pemeriksaan kinerja. Termasuk dalam pemeriksaan dengan tujuan tertentu ini adalah pemeriksaan atas hal-hal yang berkaitan dengan keuangan dan pemeriksaan investigatif. Laporan hasil pemeriksaan dengan tujuan tertentu memuat kesimpulan.

**2. Tingkat Materialitas**

Materialitas dapat didefinisikan sebagai substansial atau esensial. Materialitas dalam akuntansi bukanlah sesuatu yang mudah dipahami. Untuk memberikan pengetahuan yang jelas tentang materialitas, beberapa definisi telah dihasilkan oleh para ahli atau badan yang berwenang untuk memberikan pengertian yang tepat mengenai materialitas. Menurut Standar Profesional Auditor (SPAP) SA Seksi 312, materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan (KDPPLK) paragraf 30, materialitas dianggap sebagai ambang batas atau titik pemisah daripada suatu karakteristik kualitatif pokok yang dimiliki informasi agar dianggap berguna. Informasi dianggap material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan.

Konsep materialitas didefinisikan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan yang material jika, dalam kondisi tertentu, besarnya item tersebut dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang berakal sehat. pada laporan keuangan. Sebagai perbandingan, Siti dan Ely (2010) dalam Febryanti (2012:10) mendefinisikan materialitas sebagai kuantitas informasi akuntansi yang jika terjadi kelalaian atau penyajian yang keliru, dapat diamati dari keadaan sekitar untuk mengubah atau berdampak pada pertimbangan orang tersebut. yang mengandalkan informasi tersebut. Hal ini dicapai dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal dan memerlukan integrasi faktor kuantitatif dan kualitatif. Gagasan materialitas mengakui bahwa sejumlah faktor, baik secara terpisah maupun kolektif, penting bagi kewajaran pelaporan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Hal ini menunjukkan keyakinan auditor bahwa tidak terdapat salah saji substansial dalam laporan keuangan secara keseluruhan. Ide krusial dan esensial lainnya dalam akuntansi dan audit adalah materialitas.

Tujuan materialitas dalam konsep audit adalah untuk mengukur sejauh mana audit dilakukan. Ketika situasi keuangan dan hasil operasional suatu perusahaan disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, jumlah maksimum potensi kesalahan dalam laporan keuangan disebut sebagai materialitas audit. Gagasan tentang materialitas sangat penting dalam audit karena dua alasan:

- (a) sebagian pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data yang tidak penting, karena pengungkapan data penting yang bersamaan dengan data tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan,
- (b) proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan (*guarantee*) yang layak mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu.

Auditor bertanggung jawab untuk menentukan tingkat awal pertimbangan materialitas selama persiapan audit. Jumlah pemalsuan laporan keuangan terbesar yang, menurut pertimbangan auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan

pengguna merupakan faktor pertama yang diperhitungkan ketika menentukan tingkat materialitas. Salah satu pilihan paling penting yang diambil auditor adalah menentukan jumlah ini, yang memerlukan pemikiran profesional yang cermat (Hendro dan Aida, 2006: 8).

Penentuan materialitas berfungsi untuk membantu auditor dalam mengatur pengumpulan bukti yang diperlukan. Lebih banyak bukti perlu dikumpulkan jika auditor menemukan kuantitas yang sedikit dibandingkan dengan jumlah yang besar, dan sebaliknya. Sepanjang audit, auditor sering kali memodifikasi penentuan materialitas awal. Jumlah baru tersebut disebut sebagai perubahan pertimbangan materialitas jika hal ini dilakukan. Auditor mungkin merasa bahwa jumlah pada keputusan pertama terlalu kecil atau besar, atau mungkin terdapat modifikasi pada pertimbangan yang digunakan untuk menghitungnya.

Menurut Arens (2005:234), gagasan materialitas mempertimbangkan tiga faktor dalam menentukan jenis laporan yang harus disampaikan, antara lain:

- 1) Jumlah yang tidak material: Suatu kesalahan laporan keuangan dianggap tidak material jika kemungkinan besar tidak berdampak pada pertimbangan yang dibuat oleh pengguna pelaporan;
- 2) Jumlah material memang signifikan namun tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini muncul ketika terdapat kesalahan laporan keuangan yang mungkin mempengaruhi pilihan pengguna, namun laporan keuangan secara keseluruhan diberikan dengan sebenarnya untuk menjaga nilainya.
- 3) Terdapat alasan untuk memperdebatkan kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan karena jumlahnya sangat signifikan atau pengaruhnya begitu luas.

Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang Jika mereka hanya bergantung pada angka finansial saja, itu salah. Istilah "materialitas" mengacu pada nilai yang dihilangkan atau disalahartikan oleh informasi akuntansi. Berdasarkan keadaan yang melingkupi informasi tersebut, nilai tersebut dapat berubah atau berdampak pada keputusan yang diambil oleh pihak yang mengandalkannya (Mulyadi, 2002: 158). Oleh karena itu, penentuan materialitas sangatlah penting untuk membantu auditor mengatur pengumpulan bukti ahli yang memadai. Prosedur untuk mengetahui materialitas adalah sebagai berikut (Arens 2008:233) yaitu:

- 1) Tentukan pertimbangan awal mengenai materialitas;
- 2) Alokasi pertimbangan awal mengenai materialitas ke dalam segmen;
- 3) Estimasi total kekeliruan dalam segmen;
- 4) Estimasi kekeliruan gabungan;
- 5) Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal mengenai materialitas.

Laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan disajikan secara tidak wajar dalam semua hal yang material. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau pun kecurangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Menurut gagasan materialitas, hanya informasi keuangan relevan yang harus disediakan dalam laporan akuntansi; informasi keuangan lainnya tidak diperlukan atau tidak boleh dilaporkan. Informasi non-materi harus diabaikan atau diabaikan. Pertimbangan profesional mempunyai peranan dalam penilaian materialitas oleh auditor, yang dibentuk oleh keyakinan auditor bahwa laporan keuangan memerlukan kepercayaan dari individu yang memiliki keahlian yang memadai.

### **3. Profesionalisme**

Profesionalisme secara harfiah berasal dari istilah profesi. Kata “profesi” berasal dari bahasa latin *profesus* yang berarti “mampu” atau “ahli” dalam bidang pekerjaan tertentu. Secara umum, seseorang dapat digolongkan profesional jika memenuhi tiga syarat: harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan bidangnya; mereka juga harus menjalankan profesinya dengan menetapkan standar di bidang yang bersangkutan; dan mereka harus memenuhi kewajiban profesionalnya dengan mematuhi etika profesional yang diterima. Profesionalisme dan profesi dapat dibedakan secara filosofis. Profesionalisme adalah kualitas pribadi, tidak bergantung pada sifat pekerjaan; profesi adalah jenis pekerjaan. Dengan kata lain, profesionalisme berarti bahwa auditor harus melakukan tugasnya secara akurat dan serius. Auditor mempunyai tugas profesional untuk menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Arens *et al*, profesionalisme didefinisikan sebagai kewajiban seseorang untuk bertindak dengan cara yang melampaui sekadar mengikuti aturan-

aturan yang kini ditetapkan oleh undang-undang. Seorang auditor dapat dikatakan profesional antara lain apabila telah memenuhi dan menaati kriteria kode etik IAPI:

- 1) Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI.
- 2) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
- 3) Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhi, dan
- 4) Ketetapan etika seperti seorang auditor wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya

Menurut penelitian ini, profesionalisme diartikan sebagai sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab guna menyelesaikan tugas sebagaimana yang diwajibkan oleh organisasi profesi. Profesionalisme dipandang dari sudut pandang kewajiban sosial, ketergantungan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan profesi lain, dan dedikasi terhadap profesi. Gagasan profesionalisme digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur bagaimana para profesional memandang pekerjaannya, yang tercermin dalam sikap dan tindakannya. dengan asumsi adanya hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku. Perilaku profesional mencerminkan profesionalisme, dan sebaliknya. Perilaku profesional menunjukkan profesionalisme.

Lima aspek definisi profesionalisme tingkat personel diterapkan pada profesionalisme auditor eksternal:

- 1) Pengabdian pada profesi (*devotion*), dedikasi profesional ditunjukkan dengan penggunaan pengetahuan dan kemampuan seseorang. Pola pikir ini mewakili penyerahan penuh terhadap tugas seseorang. Pekerjaan diartikan sebagai tujuan hidup, bukan sekedar cara untuk mencapainya. Penyerahan penuh adalah komitmen yang dibuat pada tingkat pribadi, dengan pemenuhan spiritual didahulukan dan pemenuhan materi di urutan kedua.
- 2) Kewajiban sosial (*social bonds*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

- 3) Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
- 4) Penerimaan aturan-aturan profesional (*acceptance of self-regulation*). meyakini bahwa rekan-rekan dalam profesi tersebut, dibandingkan dengan pihak luar yang tidak memiliki keahlian di bidangnya, memiliki kekuatan untuk mengevaluasi pekerjaan profesional merupakan tanda kepercayaan terhadap peraturan profesional.
- 5) Hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*), Hubungan dengan sesama profesi berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Profesionalisme auditor diukur dengan indikator yakni:

- 1) Pengabdian pada profesi
- 2) Kewajiban sosial
- 3) Kemandirian
- 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi
- 5) Hubungan dengan sesama profesi.

#### **4. Independensi**

*“The foundation of the auditing profession is independence. It indicates that the auditor is objective and has no bias against the organization. The audit function is seen by the public as trustworthy as auditors are unbiased and aware of their duty to ensure fairness”* (Boynton *et al*, 2006: 56). Menurut Mulyadi (2006: 56) independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Menurut Christiawan (2003:31) independensi berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan auditor.

Menurut Kode Etik Auditor, independensi merupakan sikap yang seharusnya dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya, suatu pandangan yang bertentangan dengan nilai objektivitas dan integritas. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa independensi adalah suatu sikap yang menentang objektivitas dan integritas karena tahan terhadap bujukan dan tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam keberhasilan profesional seseorang. Akuntan publik mendapatkan kepercayaan klien dan konsumen laporan dengan melakukan audit atas laporan keuangan untuk menunjukkan keakuratan dan tidak adanya kesalahan besar dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, seseorang harus bersikap netral terhadap kepentingan pelanggan, pengguna laporan keuangan, dan auditor sendiri ketika menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit.

Arens (2012) mendefinisikan independensi sebagai sudut pandang objektif saat melakukan pengujian penilaian audit atas hasil pengujian dan menyebarkan laporan audit. Sebagai landasan nilai objektivitas dan kejujuran, independensi merupakan salah satu tanggung jawab paling krusial yang dapat dijalankan oleh seorang auditor dalam setiap proses audit agar dapat memberikan opini yang tepat. Kemandirian dicirikan oleh Kadek (2021:111) sebagai tidak adanya pengaruh, manipulasi, atau kendali dari luar. Sebaliknya “independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit internal dalam melaksanakan tanggung jawab audit internal secara tidak memihak” menurut Yulianti (2014:13). Menurut Kode Etik Akuntan Publik, auditor harus bertindak dengan independensi, artinya mereka tidak boleh mengkompromikan ketidakberpihakan atau integritas mereka dalam menjalankan pekerjaannya. Pada kenyataannya, auditor sering kesulitan untuk mempertahankan sikap mental yang tidak memihak. Situasi berikut sering kali menghambat kemampuan auditor untuk memiliki sikap mental otonom: (Mulyadi, 2010):

- 1) Akuntan diberi kompensasi oleh kliennya atas jasa audit independennya.
- 2) Sebagai penyedia jasa, akuntan seringkali memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan kliennya.
- 3) Mempertahankan pola pikir independen sering kali mengakibatkan lepasnya klien.

Hal yang dapat mengganggu independensi auditor (Elfarini, 2007):

- 1) Auditor memiliki mutual atau *conflicting interest*.
- 2) Memeriksa atas pekerjaan auditor sendiri.
- 3) Mewakili pelanggan sebagai pemberi kerja atau manajer.
- 4) Bertindak sebagai konselor atau advokat klien.

Suhayati & Rahayu (2010:51) menegaskan bahwa mempertahankan kemandirian memerlukan kerja keras. Inisiatif data ini berupa mandat atau bentuk dukungan lainnya, yang antara lain mencakup hal-hal lain:

- 1) Persyaratan hukum, auditor yang kurang independensi dapat menghadapi dampak hukum.
- 2) Standar audit yang diakui secara umum, yang berfungsi sebagai pedoman dan menuntut agar auditor bersikap netral dalam semua aspek yang berkaitan dengan penugasan.
- 3) Persyaratan pengendalian kualitas, salah satu kriterianya adalah kantor auditor harus menetapkan pedoman dan praktik untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa karyawan tidak memihak.
- 4) Komite audit, yang terdiri dari beberapa komisaris dari dewan komisaris perusahaan klien, membantu auditor menjaga independensinya dari manajemen.
- 5) Komunikasi dengan auditor sebelumnya, sebelum mengambil pekerjaan, auditor pengganti menghubungi auditor sebelumnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang integritas manajemen.
- 6) Meminta umpan balik mengenai bagaimana prinsip akuntansi harus digunakan untuk mengurangi kemungkinan manajemen bertindak berdasarkan penilaiannya sendiri, yang dapat membahayakan independensi.

dalam Harhinto (2004) menyatakan bahwa ada dua komponen kemandirian:

- 1) Sikap mental independensi, mengacu pada keadilan akuntan ketika menilai bukti dan kemampuannya mengevaluasi faktor secara obyektif dan tidak memihak ketika menyatakan penilaian.
- 2) Independensi penampilan, masyarakat percaya bahwa akuntan publik beroperasi dengan bebas, mereka harus menghindari situasi yang dapat menyebabkan pelanggaran sosial terhadap hak-hak mereka. Kesan masyarakat terhadap independensi auditor berkorelasi dengan independensi penampilan. Dari pembahasan beberapa aspek independensi di atas terlihat jelas bahwa independensi merupakan kualitas krusial yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Meskipun terdapat banyak jenis independensi lainnya, namun dapat dikatakan hanya ada satu yang terukur dan terlihat, dan penilaian terhadap

independensi yang terlihat ini selalu dikorelasikan dengan interaksi yang dapat diamati dan terlihat antara auditor dan kliennya.

## **5. Pengalaman Audit**

Pengalaman dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengarahkan seseorang ke pola perilaku yang lebih tinggi atau sebagai cara untuk belajar dan meningkatkan pengembangan potensi perilaku baik dari sekolah formal maupun informal. Menurut Gusti dan Ali (2008), pengalaman seorang auditor dapat ditentukan dengan melihat catatan keuangan, baik dari segi jumlah waktu maupun penugasan yang telah diselesaikannya. Pengalaman menghasilkan informasi, dan auditor menyimpan pengetahuan ini dalam ingatannya, itulah sebabnya ingatan auditor sangat penting bagi keakuratan pertimbangannya. Ketika auditor memiliki lebih banyak pengalaman kerja, keahlian audit mereka akan meningkat. Semakin kompleksnya pekerjaan maka semakin meningkat pula pengalaman kerja (Desyanti, 2006).

Tentu saja, pilihan pekerjaan dan audit dari auditor yang kurang berpengalaman akan berbeda dengan auditor yang sangat berpengalaman dengan riwayat jasa yang lebih lama. Lebih banyak kesalahan yang dilakukan oleh auditor berpengalaman dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Durasi pekerjaan auditor sebagai auditor memberikan wawasan tentang pengalamannya. Menurut Ranggi (2014), seorang pekerja dengan pengalaman kerja yang banyak akan mendapatkan keuntungan dari beberapa faktor, seperti;

- 1) Mendeteksi kesalahan;
- 2) Memahami kesalahan; dan
- 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan.

Manfaat ini bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan. Beragamnya pengalaman seseorang akan mempengaruhi cara mereka melaksanakan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman berpikir lebih teliti, komprehensif, dan cerdas dibandingkan seseorang yang tidak berpengalaman. Auditor berpengalaman dan pemula memiliki penilaian yang berbeda, menurut Abdolmohammadi dan Wright (1987). Orang yang lebih berpengalaman akan mengubah kepekaan mereka terhadap bukti karena mereka merasa lebih yakin dengan persepsi mereka tentang cara menangani suatu masalah (Suartana dan Kartana, 2008).

Pengalaman sebagai auditor meliputi masa kerja, jumlah penugasan, dan variasi organisasi yang diaudit (Asih, 2006:26). Pengalaman dalam audit laporan keuangan didefinisikan seperti itu. Penyebab paling umum dalam mengidentifikasi suatu masalah adalah ketidakmampuan membuat asumsi yang akurat. Menurut Suraida (2015:119), Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa kemampuan seorang auditor dalam menghasilkan berbagai hipotesis untuk menjelaskan hasil audit meningkat seiring dengan pengalaman. Menurut definisi yang berbeda, pengalaman adalah suatu proses yang membawa seseorang pada pola tingkah laku yang lebih tinggi atau merupakan suatu cara mempelajari dan mengembangkan potensi perilaku baik dari pendidikan formal maupun informal. Pembelajaran juga memerlukan modifikasi perilaku yang relatif tepat yang dihasilkan oleh praktik, pemahaman, dan pengalaman (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006: 12).

Pengalaman merupakan kualitas yang sangat penting bagi auditor, hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan yang mereka lakukan. Dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman, auditor yang berpengalaman biasanya lebih mampu mengingat kesalahan atau kesalahan yang ganjil atau alami dan merefleksikan informasi yang lebih relevan (Meidawati, 2001 dalam Asih, 2006:13). Demikian pula, Standar Profesi Auditor (SPAP) menetapkan bahwa auditor independen harus memenuhi kualifikasi tertentu, termasuk memiliki pelatihan dan pengalaman yang memadai—kualifikasi yang sering kali diperoleh melalui teknik audit independen.

Seseorang dengan tingkat pengalaman kerja yang tinggi akan mempunyai keunggulan dalam beberapa bidang, seperti mengenali kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, dan mengidentifikasi penyebabnya. Latar belakang seseorang akan mempengaruhi cara mereka melaksanakan suatu tugas. Orang yang berpengalaman berpikir lebih penuh, cerdas, dan canggih dibandingkan orang yang kurang berpengalaman (Taylor dan Tood, 1995 dalam Asih, 2006: 13).

Pengalaman kerja dapat meningkatkan dan memperluas keterampilan kerja seseorang. Seseorang menjadi lebih mahir dan menyelesaikan tugas lebih cepat jika semakin sering mereka melakukan tugas yang sama. Pengalaman kerja seseorang semakin dalam dan luas, semakin banyak jenis pekerjaan yang dilakukannya, sehingga meningkatkan kinerjanya (Simanjuntak, 2005:27). Untuk menjadi seorang akuntan profesional, perlunya memiliki pelatihan yang

diperlukan. Pelatihan dapat berupa konferensi, lokakarya, simposium, dan acara lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan.

Selain latihan tersebut, pengawasan terhadap auditor junior di bawah bimbingan auditor senior juga dapat dipandang sebagai suatu jenis pelatihan karena dapat meningkatkan kinerja auditor. Melalui kursus pelatihan dan prosedur audit, auditor juga menjalani proses sosialisasi yang membantu mereka menyesuaikan diri. Dengan tersedianya program pelatihan auditor atau dengan bertambahnya pengalaman audit, maka struktur pengetahuan auditor yang terkait dengan deteksi kesalahan jelas akan berkembang seiring dengan perubahan skenario yang akan ia temui. Oleh karena itu, pengalaman audit mengacu pada jumlah waktu, jumlah penugasan, dan variasi organisasi tempat auditor mengaudit laporan keuangan.

## **6. Etika Profesi**

Istilah “etika” berasal dari kata Yunani *ethos* (bentuk tunggal), yang berarti kebiasaan, karakter, sentimen, sikap, dan metode berpikir. Sedangkan “adat istiadat” (*ta etha*) merupakan bentuk jamak. Menurut etimologinya, istilah moral berasal dari kata latin *mos* yang berarti proses atau tradisi dalam bentuk jamak *mores*. Terlihat dari pengertian etika dan moralitas yang diberikan di atas bahwa istilah-istilah tersebut merujuk pada hal yang sama. Sekelompok orang yang menjunjung tinggi seperangkat nilai dikatakan mengamalkan etika.

Moralitas atau etika adalah keharusan bagi manusia untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan kualitas hidup dirinya sendiri dan orang lain (Al. Haryono Jusup, 2012: 100). Etika adalah prinsip moral yang berasal dari masyarakat dan digunakan untuk mengendalikan perilaku tidak bermoral serta aktivitas spiritual dalam masyarakat. Bentuknya berupa kode etik tertulis dan praktik lisan (Agoes, 2016:30).

Cara lain untuk memikirkan etika adalah sebagai seperangkat ajaran moral atau standar ideal. Undang-undang dan peraturan, dogma agama, dan pedoman etika komersial untuk asosiasi profesi adalah contoh penerapan cita-cita tersebut. Aparatus inilah yang akan membedakan perilaku manusia yang benar dan salah secara moral (Randal J. Elder dan M. S. Beasley, 2012: 60). Meskipun banyak aktivitas tidak etis sering kali dicap sebagai perilaku menyimpang di masyarakat, penting untuk memahami motivasi di balik perilaku tidak etis. Josephson

menyatakan dalam (Randal J. Elder dan Beasley, M.S., 2012:62) bahwa sambil mengembangkan prinsip-prinsip etika:

- 1) Dapat dipercaya: sifat ini mencakup kesetiaan, kejujuran, integritas, dan kebenaran.
- 2) Rasa Hormat: Mereka yang sopan terhadap orang lain akan melakukan hal yang sama terhadap mereka, memperlakukan mereka secara setara dan tanpa bias.
- 3) Tanggung Jawab: Setiap orang memiliki rasa kewajiban internal untuk bekerja sesuai standar tertinggi, memberikan contoh untuk diikuti orang lain, melakukan pekerjaan dengan serius, dan membuat kemajuan berkelanjutan.
- 4) Keadilan: Nilai ini terwujud dalam kepedulian terhadap ketidakberpihakan, kesetaraan, proporsionalitas, transparansi, dan akurasi.
- 5) Peduli adalah watak seseorang yang sungguh-sungguh mencintai dan mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Etika profesi mencakup pedoman perilaku yang ditujukan bagi para profesional dengan tujuan yang realistis dan idealis. Menurut Al. Haryono Jusup (2012), organisasi profesi menetapkan etika profesi, dan anggotanya independen menerapkan perilaku tersebut. Karena masyarakat harus memiliki keyakinan terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh para profesional ini, etika profesional dipandang sebagai hal yang sangat penting oleh masyarakat (Randal J. Elder, Mark S. Beasley, *et al*, 2012: 68).

Etika profesi Ikatan Auditor Indonesia menjadi pedoman bagi anggotanya untuk bekerja dengan tanggung jawab dan tujuan (Agoes, 2016:42). Secara umum, Arens & Loebecke (2003) mendefinisikan etika sebagai "*a set of ethical standards or ideals. These moral precepts are: honesty, integrity, honoring commitments, loyalty, justice, compassion, responsible citizenship, striving for perfection, and responsibility (taken from The Yosephine Institute for the Advancement of Ethics)*". (Suraida, 2015: 118). Berdasarkan Prosiding Kongres VIII (1998), terdapat tiga komponen Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru (Agoes, 2016: 42):

- 1) Kode Etik Umum. terdiri dari delapan prinsip etika profesi: tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan bagi perilaku etis profesional,

memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, dan mengatur bagaimana anggota melaksanakan penyediaan jasa profesional.

- 2) Kode Etik Akuntan Kompartemen. Seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan wajib menaati Kode Etik Akuntan Kompartemen yang disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen.
- 3) Kode Etik Akuntan Kompartemen: Interpretasi, yang berfungsi sebagai pedoman untuk mempraktikkan kode etik tersebut. Etika profesional, kemudian, adalah prinsip-prinsip perilaku atau standar perilaku yang diakui dan dijunjung tinggi oleh organisasi profesi akuntansi. Standar tersebut mencakup tanggung jawab, profesionalisme, kepribadian, dan kemampuan profesional di samping penerapan, penafsiran, dan penyempurnaan kode etik.

### **C. Kaitan Antara Variabel**

#### **1. Kaitan Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas**

Perlunya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh profesi, apapun tindakan individunya, menjadi dasar pemikiran penerapan perilaku profesional yang tinggi di semua profesi. Penting bagi auditor independen untuk meyakinkan klien dan konsumen laporan keuangan mengenai tingkat materialitas. Efektivitas auditor dalam melayani klien dan masyarakat umum akan terganggu jika pengguna jasa kurang percaya kepada mereka.

Secara profesional, sebelum memulai prosedur audit laporan keuangan, auditor independen harus membuat strategi yang mencakup penentuan tingkat materialitas. Mengingat informasi tersebut mempertahankan jenis opini yang akan diberikan, auditor yang kompeten akan mengevaluasi dengan tepat apakah informasi tersebut penting atau tidak. Jadi, tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan akan semakin sesuai jika auditor semakin terampil.

Hasil penelitian Trisnaningsih yang menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas, semakin profesionalisme auditor maka semakin besar pula tingkat materialitas dalam melakukan audit laporan keuangan memperkuat hal tersebut.

#### **2. Kaitan Independensi terhadap Tingkat Materialitas**

Menurut Arens, Elder, dan Beasley dalam buku mereka *Auditing and Assurance Services* (2011), audit melibatkan pengumpulan data dan penilaian

bukti untuk menentukan dan melaporkan seberapa baik informasi selaras dengan kriteria yang telah ditentukan. Audit harus dilakukan oleh individu yang terampil dan tidak memihak. Pernyataan tersebut selanjutnya didukung oleh Halim (2008:46) yang menyatakan bahwa independensi merupakan cerminan dari ketidakberpihakan seorang auditor dalam melakukan audit. Bersikap jujur dan tidak memihak selama audit dan dalam memosisikan diri di hadapan auditee merupakan hal yang sangat penting bagi seorang auditor. Menurut Mulyadi (2002), materialitas mengacu pada sejauh mana nilai yang dihilangkan atau salah saji dalam informasi akuntansi. Hal ini ditentukan oleh dampak yang ditimbulkannya terhadap pertimbangan individu yang mengandalkan informasi tersebut, baik melalui perubahan atau pengaruh yang disebabkan oleh penghilangan atau salah saji. Berdasarkan penelitian Anesia, Putu, Lia, dan Suci juga menyoroti dampak signifikan independensi terhadap tingkat materialitas.

### **3. Kaitan Pengalaman Audit terhadap Tingkat Materialitas**

Sama seperti auditor yang memiliki pengalaman berbeda, sudut pandang dan tanggapan mereka terhadap informasi yang dikumpulkan selama audit, serta pendapat mereka terhadap objek yang diperiksa, mungkin berbeda-beda. Dengan bertambahnya pengalaman, auditor dapat lebih menentukan tingkat materialitas yang tepat ketika memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, semakin berpengalaman seorang auditor, semakin berwawasan luas dan terinformasi perspektif serta umpan baliknya terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh paparan mereka yang luas terhadap berbagai industri dan pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Juniati dan Triani yang menunjukkan bahwa tingkat materialitas dipengaruhi oleh pengalaman audit. Menurut penelitian mereka, auditor dengan pengalaman lebih banyak cenderung memiliki tingkat materialitas yang lebih tinggi.

### **4. Kaitan Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas**

Penting bagi seorang auditor untuk memahami tanggung jawabnya terhadap publik, klien, dan rekan praktisi. Hal ini mencakup menjaga perilaku terhormat dan bersedia melakukan pengorbanan pribadi bila diperlukan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh para profesional

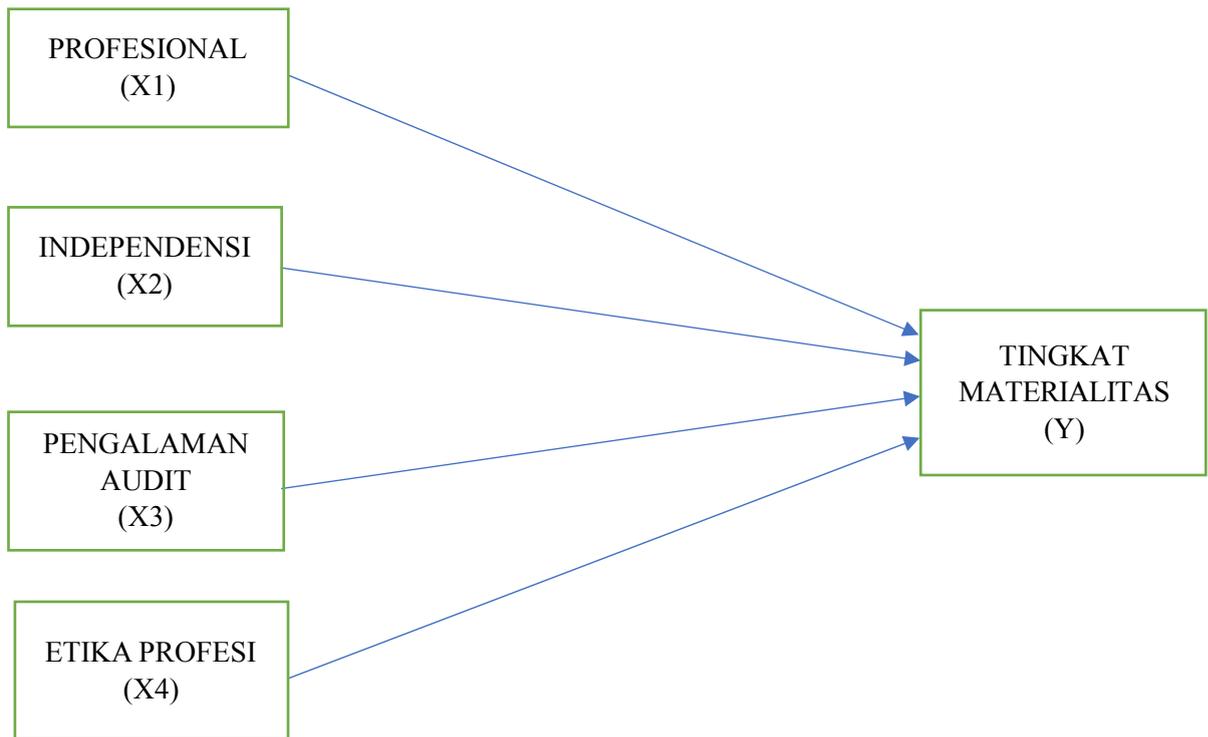
sangat bergantung pada penerapan etika. Inilah sebabnya mengapa terdapat harapan yang tinggi bagi para profesional untuk menjunjung standar etika. Keyakinan terhadap Tingkat Materialitas dan jasa lain yang diberikan auditor sangatlah penting bagi klien dan pihak eksternal yang mengandalkan laporan keuangan. Mendorong penerapan standar kinerja dan standar perilaku yang tinggi bagi para praktisi akan membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan profesional yang diberikan. Oleh karena itu, mematuhi prinsip-prinsip dasar etika profesi sangat penting bagi auditor untuk meningkatkan kualitas jasa yang diberikan. Prinsip-prinsip ini mencakup integritas, objektivitas, keterampilan dan akurasi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Integritas memungkinkan adanya kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, namun dengan tegas menolak segala bentuk kecurangan yang berprinsip. Dengan menjaga rasa integritas yang kuat, auditor memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas temuan auditnya secara keseluruhan (Pusdiklatwas BPKP, 2007). Selain itu, objektivitas juga berperan penting dalam menentukan tingkat materialitas.

Memiliki hubungan keuangan dengan klien dapat berdampak pada objektivitas dan dapat menyebabkan pihak ketiga mempertanyakan kemampuan auditor untuk tetap tidak memihak. Layaknya seorang analis keuangan, seorang auditor jelas mempunyai kepentingan (*vested interest*) terhadap laporan audit yang dipublikasikan. Kode etik auditor menekankan pentingnya objektivitas, yang mengharuskan pelaksanaan audit dengan jujur dan menjaga standar kualitas yang tinggi. Sederhananya, ketika auditor mempertahankan tingkat objektivitas yang tinggi, kualitas hasil audit akan meningkat.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Penting untuk memberikan penjelasan tentang kerangka konseptual yang mengatur pengaruh antar variabel penelitian saat mengembangkan hipotesis. Hal ini didasarkan pada penalaran teoritis dan permasalahan yang diangkat. Gambar berikut ini merupakan gambaran kerangka konseptual penelitian.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



### **E. Hipotesis**

Hipotesis penulis adalah sebagai berikut, berdasarkan kerangka dan teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1.  $H_1$  : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Tingkat Materialitas
2.  $H_2$  : Independensi berpengaruh positif terhadap Tingkat Materialitas
3.  $H_3$  : Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap Tingkat Materialitas
4.  $H_4$  : Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Tingkat Materialitas

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang menekankan pada data numerik untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dan untuk menarik kesimpulan yang akan membantu menjelaskan objek yang diteliti. Strategi penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk menunjukkan keakuratan jawaban yang masih bersifat sementara. Menurut Mudrajad Kuncoro (2009; 12), penelitian deskriptif adalah pengumpulan informasi untuk menguji teori atau menanggapi pertanyaan tentang keadaan topik penelitian terkini. Tujuan spesifiknya adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, independensi, pengalaman audit, dan etika profesi terhadap tingkat materialitas di BPK Perwakilan Provinsi Papua.

#### B. Populasi, Teknik Pemilihan Sampel dan Ukuran Sampel

Menurut Sugiyono (2007:115), populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari item-item atau topik-topik yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan dari situ kemudian diambil kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Papua yang berjumlah 187 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi, menurut Arikunto (2006:117) (persentase atau wakil dari populasi yang diteliti). Sampel penelitian ialah *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Guna efisiensi waktu dan biaya, maka tidak semua auditor tersebut menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Rumus berikut digunakan untuk menentukan penentuan sampel (Burhan, 2010):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)}$$

n = jumlah sampel

N = populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan

### C. Operasional Variabel Instrumen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profesionalisme, independensi, pengalaman audit, etika profesi, dan tingkat materialitas. Indikasi pemanfaatan penelitian ini adalah:

**Tabel 1. Operasional Variabel Instrumen**

Variabel	Ukuran	Skala
Profesionalisme (X1)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Afiliasi dalam suatu komunitas</li><li>2. Kepedulian terhadap masyarakat</li><li>3. Etos kerja</li><li>4. Keyakinan terhadap standar profesional</li><li>5. Tuntutan untuk mandiri</li></ol>	Likert
Independensi (X2)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Independensi dalam audit program</li><li>2. Independensi dalam verifikasi</li><li>3. Independensi dalam pelaporan</li></ol>	Likert
Pengalaman Audit (X3)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Jenjang karir</li><li>2. Pengetahuan dan profesionalisme</li><li>3. Kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan</li><li>4. Kapasitas untuk menyelesaikan permasalahan</li><li>5. Membentuk opini.</li></ol>	Likert
Etika Profesi (X4)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Integritas</li><li>2. Netralitas</li><li>3. Kemahiran</li><li>4. Sikap profesional, cermat, dan hati-hati</li><li>5. Kepatutan</li><li>6. Perilaku Etis</li></ol>	Likert
Tingkat Materialitas (Y)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Gagasan utama dalam pengaduan adalah materialitas.</li><li>2. Penilaian subjektif setiap auditor terhadap materialitas adalah hal yang penting.</li><li>3. Faktor pertama yang dipertimbangkan ketika menilai kewajaran laporan keuangan adalah materialitasnya.</li></ol>	Likert

	4. Menggunakan kemampuan dan pengetahuan dasar untuk melakukan audit.	
--	---	--

*Sumber: Data primer yang diolah*

## **D. Analisis Data**

### **1. Pengujian Kualitas Data**

#### **a. Uji Validitas**

Uji validitas suatu kuesioner dinilai dengan menggunakan uji validitas. Apabila pertanyaan suatu kuesioner dapat memberikan informasi bahwa kuesioner tersebut hendak diukur, maka pertanyaan tersebut dianggap valid (Ghozali, 2011:52). Dengan kata lain, tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui apakah item-item dalam kuesioner yang kita rancang mampu mengukur hal-hal yang ingin kita evaluasi. Validitas dalam penelitian ini dievaluasi dengan menetapkan korelasi antara skor keseluruhan konstruk atau variabel dengan skor item pertanyaan. Analisis *bivariate* digunakan dalam uji validitas penelitian ini (*spearman correlation*). Pengujian menggunakan uji dua sisi (*two – tailed*) dengan ambang signifikansi 5 persen. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan valid).
- 2) Jika  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$  (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan tidak valid).

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas mengukur survei yang berfungsi sebagai indikator atau variabel (Ghozali, 2011:487). Jika kuesioner dapat dikatakan handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan. Apabila suatu konstruk atau variabel mempunyai nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70 maka dianggap dependen (Nunnally, 1994, dalam Ghozali, 2011:48).

## 2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menilai variabel. Untuk memprediksi perubahan variabel digunakan analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2007:275). Dalam penelitian ini, persamaan regresi linier berganda dibangun sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Tingkat Materialitas
X1	= Profesionalisme
X2	= Independensi
X3	= Pengalaman Audit
X4	= Etika Profesi
$\alpha$	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
e	= error

## 3. Pengujian Hipotesis

### a. Uji Pengaruh Parsial (Uji T)

Tujuan pengujian ini adalah untuk menunjukkan sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan suatu variabel penjelas tunggal atau variabel independen (Ghozali, 2011:98).  $H_0$  yang menyatakan  $\beta_i = 0$  dapat ditolak jika nilai  $t > 2$  (dalam nilai absolut) dan jumlah tingkat independen (df) 20 atau lebih serta tingkat kepercayaan  $< 0,05$  atau 5 persen. Ini adalah kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk menilai uji-t. Dengan kata lain, mengakui pernyataan  $H_a$  bahwa setiap variabel independen mempunyai dampak terhadap variabel dependen.

### b. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah setiap variabel independen atau setiap variabel independen dalam model mempunyai dampak gabungan (simultan) terhadap variabel dependen digunakan uji F (Ghozali, 2011:98). Kriteria pengambilan keputusan uji statistik F menyatakan bahwa pada tingkat kepercayaan kurang dari 0,05 atau 5 persen,  $H_0$  dapat ditolak jika nilai F lebih dari 4. Dengan kata lain, hipotesis alternatif atau  $H_a$ , yang menyatakan bahwa semua faktor independen bekerja sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, diterima.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengkuantifikasi sejauh mana perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol (0) sampai satu (1). Nilai  $R^2$  yang rendah menunjukkan sangat terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

## E. Asumsi Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011 :160). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal *P-P Plots*.

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal.

Grafik yang digunakan untuk pengujian normalitas dapat berputar karena data yang menyimpang secara visual juga dapat terlihat normal. Oleh karena itu, uji statistik yang menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05 digunakan dalam penelitian ini untuk menyelesaikan uji normalitas. Landasan keputusannya adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau 5 persen, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  atau 5 persen, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011:105).

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

- 1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 artinya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 artinya mengindikasikan terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139). Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

- 1) Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5 persen.

- 1) Jika signifikansi > 0,05 atau 5 persen, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika signifikansi < 0,05 atau 5 persen, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Responden

Dari sejumlah sampel sebanyak 87 responden auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Papua, peneliti berhasil mengumpulkan 87 kuesioner dan semua kuesioner dapat diolah. Maka penyebaran responden di tunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Deskripsi Responden**

No	Responden Berdasarkan	Klasifikasi	Jumlah Responden	
			f	Persen
1	Jenis Kelamin	Laki - Laki	49	56.3
		Perempuan	38	43.7
		Total	87	100
2	Usia (tahun)	<25	16	18.4
		26–35	36	41.4
		36 – 55	18	20.7
		>55	17	19.5
		Total	87	100
3	Pendidikan Formal	D3	9	10.3
		S1	40	46
		S2	30	34.5
		S3	8	9.2
		Total	87	100
4	Masa Tahun (Kerja)	<1	15	17.2
		1 – 5	29	33.3
		6 – 10	27	31
		>10	16	18.4
		Total	87	100

*Sumber: Data primer yang diolah*

Berdasarkan tabel uraian responden penelitian di atas, menunjukkan bahwa frekuensi responden adalah laki-laki (49 atau 56 persen) dan perempuan (38 atau 43,7 persen). Secara umum, responden berusia antara 26 dan 35 tahun berjumlah 36 orang, atau 41,4 persen, yang menunjukkan bahwa mereka adalah pekerja muda yang masih memiliki banyak ruang untuk berkembang.

Jenjang pendidikan tertinggi adalah sarjana yang dipegang oleh 40 orang atau 46 persen dari total, diikuti oleh pendidikan S2 yang sebanyak oleh 30 orang atau 34,5 persen. Sisanya sebanyak 9 orang atau 10,3 persen dan 9,2 persen bergelar D3 dan S3. Pegawai BPK Perwakilan Provinsi Papua dengan masa kerja satu sampai lima tahun merupakan kelompok terbesar (33,3 persen), diikuti oleh mereka yang memiliki pengalaman enam sampai sepuluh tahun (27 orang, atau 31 persen), mereka yang

memiliki masa kerja lebih dari sepuluh tahun (16 orang, atau 18,4 persen), dan yang mempunyai masa kerja kurang dari satu tahun (15 orang atau 17,2 persen).

## B. Pengujian Instrumen

### 1. Uji Validitas

Validitas suatu kuesioner dinilai dengan menggunakan uji validitas. Apabila pertanyaan suatu kuesioner dapat memberikan informasi bahwa kuesioner tersebut hendak diukur, maka pertanyaan tersebut dianggap valid (Ghozali, 2011:52). Dengan kata lain, tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam kuesioner yang dirancang mampu mengukur hal-hal yang ingin kita evaluasi. Validitas dalam penelitian ini dievaluasi dengan menetapkan korelasi antara skor keseluruhan konstruk atau variabel dengan skor item pertanyaan. Analisis *bivariate* digunakan dalam uji validitas penelitian ini (*spearman correlation*). Pengujian tersebut memiliki tingkat signifikansi 0,3 dan bersifat dua sisi (*two – tailed*).

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Koefisien Korelasi	r-tabel	Simpulan
<b>1</b>	<b>Profesionalisme</b>			
	1	1.000	0,3	Valid
	2	0,451	0,3	Valid
	3	0,522	0,3	Valid
	4	0,484	0,3	Valid
	5	0,401	0,3	Valid
	6	0,467	0,3	Valid
	7	0,453	0,3	Valid
	8	0,522	0,3	Valid
	9	0,484	0,3	Valid
	10	0,667	0,3	Valid
	11	0,453	0,3	Valid
	12	0,362	0,3	Valid
	13	0,460	0,3	Valid
	14	0,362	0,3	Valid
	15	0,460	0,3	Valid
<b>2</b>	<b>Indendepensi</b>			
	1	1.000	0,3	Valid
	2	0,427	0,3	Valid
	3	0,409	0,3	Valid
	4	0,422	0,3	Valid
	5	0,454	0,3	Valid
	6	0,327	0,3	Valid
	7	0,435	0,3	Valid
	8	0,526	0,3	Valid

	9	0,464	0,3	Valid
	10	0,412	0,3	Valid
	11	0,327	0,3	Valid
	12	0,435	0,3	Valid
	13	0,526	0,3	Valid
	14	0,464	0,3	Valid
	15	0,412	0,3	Valid
<b>3</b>	<b>Pengalaman Audit</b>			
	1	1,000	0,3	Valid
	2	0,427	0,3	Valid
	3	0,509	0,3	Valid
	4	0,522	0,3	Valid
	5	0,454	0,3	Valid
	6	0,327	0,3	Valid
	7	0,535	0,3	Valid
	8	0,326	0,3	Valid
	9	0,564	0,3	Valid
	10	0,412	0,3	Valid
	11	0,327	0,3	Valid
	12	0,535	0,3	Valid
	13	0,326	0,3	Valid
	14	0,564	0,3	Valid
<b>4</b>	<b>Etika Profesi</b>			
	1	0,340	0,3	Valid
	2	0,429	0,3	Valid
	3	0,433	0,3	Valid
	4	0,446	0,3	Valid
	5	0,477	0,3	Valid
	6	0,395	0,3	Valid
	7	0,357	0,3	Valid
	8	0,456	0,3	Valid
	9	0,658	0,3	Valid
<b>5</b>	<b>Tingkat Materialitas</b>			
	1	1,000	0,3	Valid
	2	0,395	0,3	Valid
	3	0,357	0,3	Valid
	4	0,340	0,3	Valid
	5	0,319	0,3	Valid
	6	0,533	0,3	Valid
	7	0,446	0,3	Valid
	8	1,000	0,3	Valid
	9	0,395	0,3	Valid
	10	0,357	0,3	Valid
	11	0,497	0,3	Valid
	12	0,518	0,3	Valid
	13	0,347	0,3	Valid
	14	0,408	0,3	Valid
	15	0,486	0,3	Valid

	16	0,458	0,3	Valid
	17	0,518	0,3	Valid
	18	0,347	0,3	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

## 2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang digunakan dianggap reliabel jika *Crobanch Alpha* lebih besar dari 0,6. Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel reliabel. Sampel yang digunakan dalam uji ini sama dengan yang digunakan dalam uji validitas. Jika tes tersebut menghasilkan nilai yang reliabel, maka instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data primer dari 87 responden. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS.

Tabel 4. Hasil Uji Realibitas

Variabel	Koofesien Reliabilitas ( $\alpha$ )	Nilai batas Alpha ( $\alpha$ )	Keputusan
Profesionalisme (X1)	0.612	0,60	Reliabel
Independensi (X2)	0,811	0,60	Reliabel
Pengalaman Audit (X3)	0,753	0,60	Reliabel
Etika Profesi (X4)	0,796	0,60	Reliabel
Tingkat Materialitas (Y)	0,741	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

## C. Asumsi Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

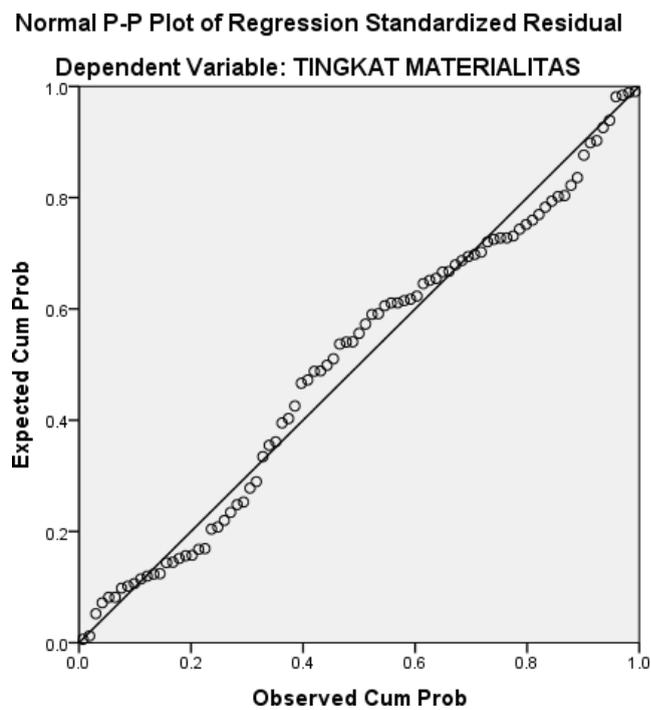
Tujuan pengujian normalitas data adalah untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti atau mendekati sebaran normal. Data dianggap baik jika mengikuti lonceng atau distribusi normal, bukan yang condong ke kiri atau ke kanan. Evaluasi Normalitas data dinilai menggunakan alat uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Penerapan alat uji tersebut menghasilkan nilai signifikansi *Asymptotic* yang menunjukkan normal atau tidaknya sebaran data suatu variabel. Data dianggap mempunyai pola jika signifikansi *Asymptotic*-nya lebih dari lima persen. Data yang dipermasalahkan mempunyai pola sebaran menyimpang jika signifikansi *Asymptotic*-nya kurang dari atau sama dengan 5 persen, berbeda dengan sebaran normal. Seluruh variabel penelitian yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dilakukan uji normalitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.39851942
	Absolute	.078
Most Extreme Differences	Positive	.067
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.666

Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 2. Normal P-Plot**



Sumber: Data primer yang diolah

Variabel-variabel yang dimasukkan dalam tabel ternyata memiliki signifikansi *Asymptotic* lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data tersebut berbentuk lonceng normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

VIF (*Variance Inflation Factors*) dari setiap variabel data terkait digunakan untuk menguji asumsi konvensional multikolinearitas pada data. Model menunjukkan tanda multikolinearitas jika nilai VIF masing-masing variabel eksogen dan variabel *intervening* lebih besar dari 10; jika nilai VIF lebih rendah dari 10 maka model tidak menunjukkan multikolinearitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)					
1					
PROFESIONALISME	.387	.032	.010	.818	1.222
INDEPENDENSI	.283	-.334	-.106	.638	1.567
PENGALAMAN AUDIT	.939	.800	.399	.107	9.355
ETIKA PROFESI	.840	-.236	-.073	.092	10.887

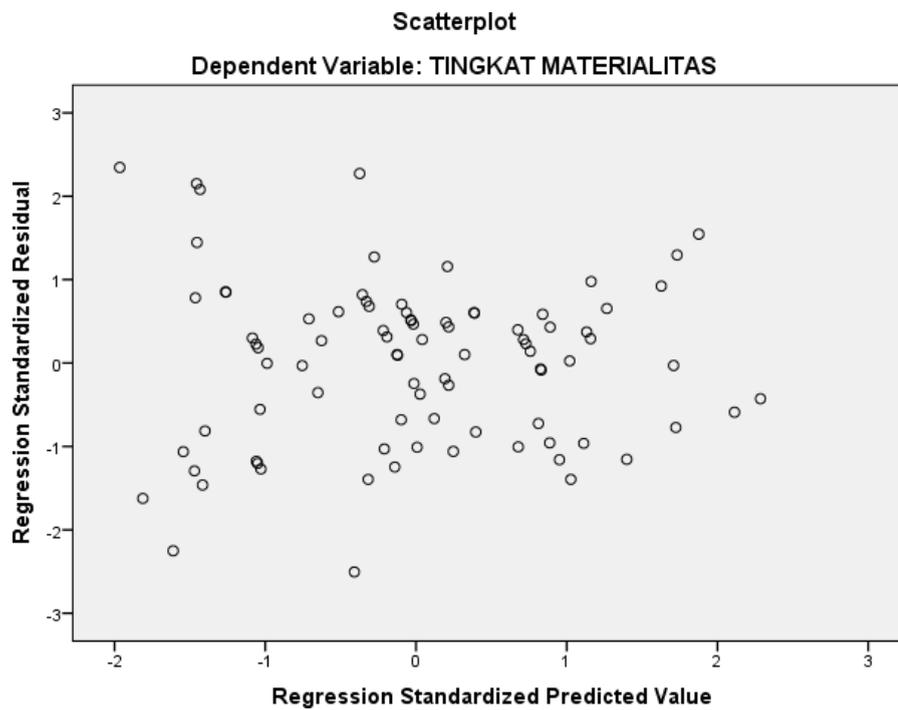
*Sumber: Data primer yang diolah*

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghizali (2011), model regresi yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak memiliki heteroskedastisitas dianggap sangat baik. Plot grafik antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residunya (SRESID), dimana sumbu Y mewakili prediksi Y dan sumbu X mewakili residu (prediksi Y – Y aktual), dapat digunakan untuk menentukan apakah heteroskedastisitas hadir dalam model regresi.

- 1) Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 3. Scatterplot**



*Sumber: Data primer yang diolah*

#### **D. Pengujian Parsial**

Tujuan penelitian hipotesis adalah untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk tujuan tersebut akan digunakan uji parsial (uji-t) untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 7. Pengujian Parsial**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.555	3.207		4.850	.000
1					
PROFESIONALISME	.009	.030	.011	.289	.774
INDEPENDENSI	.100	.031	.133	3.211	.002
PENGALAMAN AUDIT	1.329	.110	1.220	12.076	.000
ETIKA PROFESI	.296	.135	.239	2.198	.031

*Sumber: Data primer yang diolah*

Berdasarkan data Tabel diatas diperoleh persamaan regresi

$$Y = 15.555 + 0.009X_1 + 0.100X_2 + 1.329X_3 + 0.296X_4$$

Signifikansi yang dinyatakan oleh nilai *probability*, p, diperoleh:

- a. Untuk  $b_1$ , diperoleh  $p = 0.774$  lebih besar dari  $0.005$ , nilai t-Tabel untuk  $t_{87}$  ialah  $1.989$ . oleh karena itu  $b_1$  memiliki signifikansi  $p < 0.005$ , dan t-hitung  $<$  t-tabel, atau  $0,289 > 1.989$ , maka terdapat keyakinan sebesar 95 persen bahwa  $b_1$  berada nyata dengan 0, dengan demikian koefisien  $b_1$  dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$ , dengan hasil pengujian dimaksud maka hipotesis pertama penelitian ditolak.
- b. Untuk  $b_2$ , diperoleh  $p = 0.002$  lebih kecil dari  $0.005$ , nilai t-Tabel untuk  $t_{87}$  ialah  $1.989$ . oleh karena itu  $b_1$  memiliki signifikansi  $p < 0.005$ , dan t-hitung  $>$  t-tabel, atau  $3.211 > 1.989$ , maka terdapat keyakinan sebesar 95 persen bahwa  $b_2$  berada nyata dengan 0, dengan demikian koefisien  $b_2$  dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel  $X_2$  terhadap variabel  $Y$ , dengan hasil pengujian dimaksud maka hipotesis kedua penelitian diterima.
- c. Untuk  $b_3$ , diperoleh  $p = 0.000$  lebih kecil dari  $0.005$ , nilai t-Tabel untuk  $t_{87}$  ialah  $1.989$ . oleh karena itu  $b_1$  memiliki signifikansi  $p < 0.005$ , dan t-hitung  $>$  t-tabel, atau  $12.076 > 1.989$ , maka terdapat keyakinan sebesar 95 persen bahwa  $b_3$  berada nyata dengan 0, dengan demikian koefisien  $b_3$  dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel  $X_3$  terhadap variabel  $Y$ , dengan hasil pengujian dimaksud maka hipotesis ketiga penelitian diterima.
- d. Untuk  $b_4$ , diperoleh  $p = 0.306$  lebih besar dari  $0.005$ , nilai t-Tabel untuk  $t_{87}$  ialah  $1.989$ . oleh karena itu  $b_1$  memiliki signifikansi  $p < 0.005$ , dan t-hitung  $>$  t-tabel, atau  $2.198 > 1.989$ , maka terdapat keyakinan sebesar 95 persen bahwa  $b_4$  berada nyata dengan 0, dengan demikian koefisien  $b_4$  dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel  $X_4$  terhadap variabel  $Y$ , dengan hasil pengujian dimaksud maka hipotesis ketiga penelitian diterima.

## E. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Pengaruh simultan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dipastikan dengan menggunakan uji F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi secara bersama-sama oleh masing-masing variabel independen yang menjadi bagian dari model regresi. Penelitian ini dilakukan dengan menguji hasil perhitungan SPSS Anova yang membandingkan *Mean Square* dari residu dengan *Mean Square* dari regresi untuk mendapatkan hasil uji F hitung. Kriteria pengujian berikut dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan:

1. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi  $< \alpha (0,05)$ , maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi  $> \alpha (0,05)$ , maka variabel independen secara tidak bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 8. Pengujian Simultan**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1712.900	4	428.225	208.761	.000 <sup>b</sup>
	Residual	168.204	82	2.051		
	Total	1881.103	86			

Sumber: Data primer yang diolah

Uji f dapat dilihat pada tabel diatas yaitu pada nilai f dengan nilai df = 87 maka  $f_{tabel}$  diperoleh yaitu 5.810. Pada tabel 4.15, nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $208.761 > 2.32$ . Maka  $H_1$  diterima yang berarti Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Audit dan Etika Profesi bersama (simultan) berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.

## F. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besar kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan dengan koefisien determinasi. Menemukan sejauh mana profesionalisme, independensi, pengalaman audit, dan etika profesional mengubah jumlah materialitas adalah tujuan dari koefisien ini.

Apabila variabel independen 100 persen akurat (sempurna) dalam menjelaskan fluktuasi variabel dependen maka mempunyai nilai koefisien sebesar satu (1). Berikut nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data:

**Tabel 9. Pengujian Koefisien Determinasi****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.954 <sup>a</sup>	.911	.906	1.43222	1.736

Sumber: Data primer yang diolah

R Square diketahui 0,954 berdasarkan grafik di atas. Berdasarkan nilai R Square, profesionalisme, independensi, pengalaman audit, dan etika profesi semuanya dapat memberikan kontribusi terhadap variabel tingkat materialitas yang memiliki tingkat penjelasan sebesar 95,4 persen. Namun variabel lain yang tidak diamati oleh peneliti, yaitu berkisar antara 4,6 persen hingga 95,4 persen, tidak dapat menjelaskan tingkat materialitas.

**G. Pembahasan****1. Pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materialitas**

Untuk  $b_1$ , diperoleh  $p = 0.774$  lebih besar dari 0.005, nilai t-Tabel untuk  $t_{87}$  ialah 1.989. Oleh karena itu  $b_1$  memiliki signifikansi  $p < 0.005$ , dan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , atau  $0,289 > 1.989$ , maka terdapat keyakinan sebesar 95 persen bahwa  $b_1$  berada nyata dengan 0, dengan demikian koefisien  $b_1$  dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$ , dengan hasil pengujian dimaksud maka hipotesis pertama penelitian ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat materialitas. Sebaliknya, profesionalisme dapat meningkatkan kualitas tingkat materialitas, semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki seorang auditor, semakin sedikit pengaruh profesionalisme secara langsung terhadap tingkat materialitas. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Nadir, Rasyidah, Dien, Sabri, & Andi (2019) yang menemukan bahwa tingkat materialitas berpengaruh negatif terhadap profesionalisme auditor.

**2. Pengaruh Independensi Terhadap Tingkat Materialitas**

Untuk  $b_2$ , diperoleh  $p = 0.002$  lebih kecil dari 0.005, nilai t-Tabel untuk  $t_{87}$  ialah 1.989. Oleh karena itu  $b_2$  memiliki signifikansi  $p < 0.005$ , dan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , atau  $3.211 > 1.989$ , maka terdapat keyakinan sebesar 95 persen bahwa  $b_2$  berada nyata dengan 0, dengan demikian koefisien  $b_2$  dapat digunakan untuk

mengestimasi pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y, dengan hasil pengujian dimaksud maka hipotesis kedua penelitian diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa independensi dapat meningkatkan tingkat materialitas karena mempunyai dampak yang baik dan substansial. Tingkat materialitas meningkat seiring dengan independensi auditor. Hasil independensi berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas sejalan dengan penelitian Prihandono (2012) tentang Hubungan Skeptisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian dan Pengalaman dengan Keputusan Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan hasil independensi berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas.

### **3. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Tingkat Materialitas**

Untuk  $b_3$ , diperoleh  $p = 0.000$  lebih kecil dari  $0.005$ , nilai  $t$ -Tabel untuk  $t_{87}$  ialah  $1.989$ . oleh karena itu  $b_3$  memiliki signifikansi  $p < 0.005$ , dan  $t$ -hitung  $> t$ -tabel, atau  $12.076 > 1.989$ , maka terdapat keyakinan sebesar 95 persen bahwa  $b_3$  berada nyata dengan 0, dengan demikian koefisien  $b_3$  dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel X3 terhadap variabel

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat (Noviyani dan Budi, 2013). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Muhammad Naufal Hilmi dan Novita (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

### **4. Pengaruh Etika Profesi terhadap Tingkat Materialitas**

Untuk  $b_4$ , diperoleh  $p = 0.306$  lebih besar dari  $0.005$ , nilai  $t$ -Tabel untuk  $t_{87}$  ialah  $1.989$ . oleh karena itu  $b_4$  memiliki signifikansi  $p < 0.005$ , dan  $t$ -hitung  $> t$ -tabel, atau  $2.198 > 1.989$ , maka terdapat keyakinan sebesar 95 persen bahwa  $b_4$  berada nyata dengan 0, dengan demikian koefisien  $b_4$  dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel X4 terhadap variabel Y, dengan hasil pengujian dimaksud maka hipotesis keempat penelitian diterima.

Dengan menjunjung tinggi etika profesi, diharapkan tidak terjadi kecurangan di kalangan akuntan publik dalam memberikan opini audit yang sesungguhnya atas

laporan keuangan. Semakin tinggi etika profesi maka semakin tinggi pula pertimbangan materialitas dalam proses audit laporan keuangan (Pratiwi dan Widhiyani, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian I Kadek Listawan, Ni Wayan Rustiarini, dan Ni Putu Shinta Dewi (2021) yang menunjukkan bagaimana etika profesi mempengaruhi tingkat materialitas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini menguji apakah Profesionalisme, Independensi, Pengalaman Audit dan Etika Profesi terdapat pengaruh terhadap Tingkat Materialitas pada BPK Perwakilan Provinsi Papua.

1. Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas .
2. Independensi berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.
3. Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.
4. Etika Profesi berpengaruh terhadap Tingkat Materialitas.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran,antara lain:

1. Para auditor dalam BPK Perwakilan Provinsi Papua diharapkan untuk mempertahankan sikap profesionalisme, independensi, pengalaman audit dan etika profesi ketika melaksanakan audit atau pemeriksaan.
2. Para auditor dalam BPK Perwakilan Provinsi Papua diharapkan untuk menambah *skill* atau keahlian dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M., and A. Wright. 1987. *An Examination of The Effects of Experiences And Task Complexity on Audit Judgments*. The Accounting Review. Vol. 62.
- Abdul, Halim. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN.
- Agoes, S., & Ardana, I.C. 2013. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, S. 2016. *Auditing, Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. (E. Suharsi, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Ajzen, I. & Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Dorsey Press: Chicago.
- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211.
- Al. Haryono Jusup. 2012. *Dasar-dasar Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Aloysia dan Yuliana. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.16 No.2, 135-146.
- Anesia Putri Kinanti. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam suatu Pengauditan Laporan Keuangan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1 (2): 58- 72.
- Arens, Alvin., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2008. *Jilid I, Edisi Ke Duabelas. Auditing dan Jasa Assurance*, alih bahasa oleh Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Arens, Alvin., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2012. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, 1.3th Edition, Pearson. Prentice Hall
- Arens, A.A., Elder, R.J., and Beasley, M. S. 2013. *Auditing and Assurance Servic – An Integrated Approach. 14th Edition*. Pearson Education Limited, Edinburg UK.
- Arens dan Loebbecke. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Audsabumrungrat, J., & Pornupatham, S. 2012. *The Impact of Mechanical Guidance and Justification Requirement on Judgment of Auditors of Different Ranks in Materiality Determination*. *Global Conference on Business and Finance Proceedings*. 7 (1): 302-314). Thailand: Chulalongkorn University.
- Ayuningtyas, H. Y., dan Pamudji, S. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Boynton, William C., Raymond N. Johnson, Walter G. Kell. 2006. *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.

- BPK. (2017). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). BPK Regulation No.1 2017, 107.
- Briando, Bobby, Iwan Triyuwono, and Gugus Irianto. 2017. Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Bungin, Burhan. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik. Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3 (1981): 183-199.
- Dwi Puryati, Nabila Prananda, Novelia Ellea Nur Fatimah, 2022. *The Analyzing Materiality Level Consideration Based on Auditor's Professionalism, Professional Etjics and Auditor's Experience*. *Accountant Study Program STIE Ekuitas Bandung*, Vol. 6 No. 2
- Ekawati Putu Luh. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Elfarini, E Christiani. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Indepedensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Tesis Maksi: Universitas Negeri Semarang.
- Ely Suhayati., & Siti Kurnia Rahayu. 2010. AUDITING. Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faux. J. 2012. *Environmental event materiality and decision making*. *Managerial Auditing Journal*. 27 (3): 284-298.
- Fishbein, M, & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunarwanto. 2017. Opini WTP dan Korupsi, (Online), (<http://www.bpk.go.id/news/opini-wtp-dan-korupsi>, diakses 30 Oktober 2018)
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik. Simposium Nasional Akuntansi XI. Padang.
- Hanjani, dan R. Rahardja. Pengaruh etika audit, pengalaman audit, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 2, pp. 111-119, Mar. 2014.
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hastuti. T.D., Indriarto, S. L., & Susilawati, C. 2003. Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*. Oktober. hal 1206-1220.
- Ikatan Akuntans Indonesia. 2014. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK)*. Jakarta.

- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Penerbit Erlangga.
- Lamba, R. A., Seralurin, Y. C., Lamba, A., & Pattiasina, V. 2020. *The effect of auditor independence and ethics on auditor professional scepticism: Its implications for audit quality in Indonesia*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8), 383–396.
- Libby, R., and D. Frederick. 1990. *Experience and the Ability to Explain Audit Findings*. *Journal of Accounting Research*, 28 (2), hal. 348-367.
- Linting, Indriyanti. 2013. Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Independensi, dan Kinerja Auditor Internal terhadap Tingkat Materialitas Pada BRI Inspektorat Makassar. Makassar. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Listawan I Kadek, Rustiarini Ni Wayan, dan Shinta Dewi Ni Putu. 2021. *Effect Of Professional Ethics, Audit Quality, And Workload On Materiality Levels, MSDJ : Management Sustainable Development Journal Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021, ISSN (Online) 2657-2036, ISSN*.
- Mardiyah, Aida Ainul., Hendro Wahyudi. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang. 2006.
- Mayuri Ahda Valen, dan Sudarno. 2018. Pengaruh Kepatuhan Auditor Pada Kode Etik Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta), Volume 7, Nomor 4, Tahun 2018, Halaman 1-11.
- Minanda Reza, dan Muid Dul. 2013. Analisis Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Auditor KAP di Semarang). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2006. *Auditing*. Edisi 6. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Nadirsyah, dan Intan Intan Maulida Zuhra. 2009. *Locus of Control, Time Budget Pressure dan Penyimpangan Perilaku dalam Audit*. *Jurnal Telah dan Riset Akuntansi Vol.2, No. 2*.
- Nadir, Rasyidah, Dien, T., Sabri, W., & Andi, K. N. 2019. The Effect of Auditor Professionalism, Experience, and Ethic on Materiality Consideration (An Empirical Study Government Auditors in Makasar). *Proceedings of the 1st International Conference on Environmental Governance* (pp. 252-261). Makassar: Research Meets Innovation.
- Naufal Hilmi Muhammad, dan Novita. 2021. *The Effect Of Auditor's Competency, Professionalism And Experience On Materiality Level Considerations*. *Accounting Research Journal of Sutaadmaja (ACCRUALS) Volume 05 Nomor 01*.
- Noviyani dan Budi. 2013. Pengaruh Etika Profesi dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Akuntansi*.
- Nur Barizah Abu Bakar, Abdul Rahim Abdul Rahman *et al.* 2005. *Factors Influencing Auditor Independence: Malaysian Loan Officers` Perceptions Manajerial Auditing*.
- Pratiwi, V. T., & Widhiyani, N. L. S. 2017. Pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi, etika profesi, dan pengalaman audit pada tingkat pertimbangan materialitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1463–1489.

- Prihandono, A. U. 2012. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian, Dan Pengalaman Dengan Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. 2007. *Filosofi Auditing BPKP*. Bogor.
- Ranggi Armada, Ubaidilah. 2014. Pengaruh Etika Profesi, Pengetahuan, Pengalaman, Dan Independensi Terhadap Auditor Judgment Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Sumatera Selatan, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol.12 No. 2 Juni 2014.
- Robbins, Stephen P. and Mary Coulter. 2016. *Manajemen*, Jilid 1 Edisi 13, Alih Bahasa: Bob Sabran Dan Devri Bardani P, Erlangga, Jakarta.
- Simanjuntak, Piter. 2008. Pengaruh *Time Budget Pressure* dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Tingkat Materialitas. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Siregar, Sylvia Veronica *et al.* 2011. Rotasi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas : Evaluasi atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK No. 423/KMK.6/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 8. Nomor 1. Hlm. 1-20.
- Suraida, Ida. 2015. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ura Weruin Urbanus, dan Yuniarwati. 2023. Mempertimbangkan Dasar Etis Tanggung Jawab Moral Akuntan dari Perspektif Etika Emmanuel Levinas (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta).
- Yulianti J, Husaini, dan Siti Aisyah. 2017. Etika Profesi Sebagai Pemoderasi Kemampuan Dan Independensi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, *Jurnal Fairness* Volume 7, Nomor 1, 2017: 31-42.